



Implementasi Moderasi Beragama Berdasarkan Pemikiran Abdurrahman Wahid (Studi kasus di SMAN 10 Kota Tangerang)

Zainal Abidin¹, Euis Dewi Wijayanti^{2*}, Pendi Khoer², Moh. Syaeful Ulum², Lelah Nurjamilah², Sri Utami Dewi²

¹Universitas Islam Nusantara, Indonesia, Indonesia

²Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 16, 2025

Revised November 25, 2025

Accepted November 29, 2025

Available online November 29, 2025

Kata Kunci :

Moderasi Beragama, Pluralisme, Keberagaman, Toleransi

Keywords:

Religious Moderation, Pluralism, Diversity, Tolerance



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Zainal Abidin, Euis Dewi Wijayanti, Pendi Khoer, Moh. Syaeful Ulum, Lelah Nurjamilah, Sri Utami Dewi. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi moderasi beragama di SMAN 10 Kota Tangerang dengan menggunakan perspektif pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai landasan konseptual. Gus Dur memandang keberagaman sebagai anugerah yang harus dirawat melalui sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Pemikiran tersebut relevan untuk konteks pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui metode kuesioner, penelitian ini mengumpulkan tanggapan siswa mengenai pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh siswa memberikan respons positif dan menilai bahwa nilai moderasi telah diterapkan dengan baik. Implementasi tersebut tercermin dalam integrasi moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam serta kegiatan ekstrakurikuler, terutama melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong pengalaman belajar lintas budaya dan lintas agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan berbasis moderasi beragama mampu memperkuat harmoni sosial, meningkatkan pemahaman keberagaman, dan membentuk karakter siswa yang toleran serta siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat majemuk.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of religious moderation at SMAN 10 Kota Tangerang by employing Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) perspective as the conceptual foundation. Gus Dur views diversity as a blessing that must be nurtured through tolerance, respect for differences, and rejection of radicalism or extremist tendencies. His ideas are highly relevant to educational contexts, which serve as strategic arenas for shaping the character of young generations. Using a questionnaire method, this research collected students' perceptions regarding the application of religious moderation within the school environment. The findings indicate that all students responded positively, recognizing that the values of moderation have been well implemented. This implementation is evident in the integration of religious moderation within the Islamic Education curriculum and extracurricular programs, particularly the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) initiative, which promotes cross-cultural and interreligious understanding. The results demonstrate that education policies based on religious moderation play a significant role in fostering social harmony, enhancing appreciation for diversity, and shaping students to become tolerant individuals prepared to engage in a pluralistic society.

*Corresponding author

E-mail addresses: euisdewi@unik-cipasung.ac.id (Euis Dewi Wijayanti)

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pertumbuhan masyarakat dengan akulturasi budaya yang serba multikultural, moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjamin perdamaian dan kerukunan sosial. Bagi individu dan masyarakat yang beragama, memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dapat membantu menciptakan dunia yang lebih toleran, harmonis, dan damai (Angranti et al., 2023). Secara normatif moderasi beragama (*wasatiah*) telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bahkan persoalan moderasi beragama telah menjadi perdebatan kalangan pemikir Islam. Namun sayangnya pada tataran praktis, moderasi beragama belum maksimal tertanam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas yang terjadi baik di dunia pendidikan, sosial, ekonomi, agama, budaya dan lainnya masih perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Diskriminasi dan ketidak berpihakan kelompok mayoritas atas yang minoritas masih terjadi bahkan menyisakan banyak persoalan (Hidayati, 2023).

Moderasi beragama bukanlah hal yang baru di kalangan umat Islam, bahkan ia merupakan ajaran inti dalam Islam. Namun yang menjadi permasalahan pokok adalah mengapa masih ada diantara umat Islam yang belum setuju dengan pemikiran moderasi beragama. Salah satu tokoh islam nasional yang terkenal menyuarakan pemikiran tentang moderasi beragama adalah Abdurrahman Wahid (Saputra dan Astuti, 2022). Gus Dur juga dijuluki sebagai bapak pluralisme karena berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian, dan moderasi beragama perspektif plurasime Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa (Nurhidayah et al., 2022).

Dalam memberikan sosialisasi atau pendidikan moderasi beragama pada tingkat nasional merupakan tanggungjawab Kementrian Agama RI, terlebih dalam memperkuat moderasi beragama menjadi salah satu program Prioritas Kementerian Agama yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial (Kanwil Kemenag Kalsel, 2022). Dan, harus diingat, moderasi beragama adalah tanggungjawab bersama. Moderasi beragama tidak mungkin berhasil menciptakan kerukunan kalau hanya dilakukan oleh perorangan atau institusi tertentu saja seperti Kementerian Agama. Kita perlu bekerjasama dan saling bergandengan tangan, mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas keagamaan, media, para politisi, dunia birokrasi, dan aparatur sipil negara (Kementrian Agama RI, 2020)

Peranan guru dalam memantapkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan sangatlah penting. Guru haruslah menjadi contoh terbaik dalam membangun toleransi dalam prosese pembelajaran, yang mana nantinya acuan sikap moderasi itu adalah karak ter guru yang dipandang peserta didiknya. Dalam setiap tingkah laku dan ucapan guru haruslah terhindar dari ujaran-ujaran kebencian, ujaran-ujaran permusuhan bahan guru tidaklah boleh menjadi tokoh sentral dalam membangun pertikaian, guru memposisikan dirinya pada posisi yang netral dalam menyelesaikan permasalahan (Apetatu, 2024). Lebih lanjut dinyatakan oleh Haris (2022) bahwa pandangan atau cara pandangan guru sebagai pemelihara nilai moderasi dapat diartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari sekolah-sekolah dan lingkungan pendidikan. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementrian agama.

Fenomena moderasi beragama yang diterapkan di tingkat sekolah menengah telah menjadi kajian dari Khoirunnisa et al (2022) dimana dia melakukan penelitian dengan metode survei mengenai pengukuran tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum 92,94% siswa SMA Negeri di kota Cimahi memiliki kecenderungan sikap toleransi dalam beragama yang cukup baik, bahkan 289

(40,88%) siswa ada pada kategori 'sangat tinggi'. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang tingkat toleransinya rendah, yaitu 48 (6,79%) siswa dan sangat disayangkan ada 2 (0,28%) orang siswa yang terdeteksi intoleran. Kesimpulan yang diambil ialah tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri di Kota Cimahi sudah tergolong baik, namun masih bisa dimaksimalkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2019) yang mengkaji tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan memberikan temuan sebagai berikut untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural maka perlunya menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dengan membangun langkah strategis sebagai berikut: 1) Moderasi beragama harus masuk dalam narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan seluruh lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama.

Kajian moderasi beragama yang paling menarik adalah yang dilakukan oleh Albana (2023) dimana dia melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh Indonesia dengan menggunakan teknik *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Pencarian sistematis dilakukan terhadap database Google Scholar. Pencarian awal berdasarkan judul dan kata kunci pendidikan moderasi beragama pada tahun 2018-2022 ditemukan sebanyak 1.001 publikasi. Penetapan kriteria seleksi menghasilkan 13 artikel untuk dianalisis lebih lanjut pada studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler, program dan kegiatan sekolah khusus untuk menanamkan moderasi beragama, dan

pembelajaran di kelas. Sedangkan penelitian berjudul Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia yang dilakukan oleh Wahid (2024) menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis teks. Hasil penelitiannya adalah bahwa pendidikan moderasi beragama dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih dan menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama, serta mampu memahami dan menghormati nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan kajian yang lebih luas cakupannya telah dilakukan oleh Mukhibat et al (2023) dengan fokus pada pendidikan moderasi beragama di Indonesia menggunakan metode studi literatur dimana data dan informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen terkait topik penelitian yang telah dipublikasi. Penelitian ini menitikberatkan kepada kebijakan moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 karena telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Menurutnya bahwa kebijakan moderasi beragama memiliki dampak besar dalam berbagai aspek, salah satunya dalam aspek pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, kebijakan moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Adanya kebijakan implementasi moderasi agama dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama. Berbagai metode evaluasi dapat dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran, termasuk pengamatan langsung, tes dan penilaian, kuesioner atau survei, serta diskusi kelompok. Dengan

demikian kebijakan moderasi beragama merupakan langkah penting dan efektif dalam menciptakan warga sekolah yang toleran dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai moderasi beragama dalam Islam yang diilhami oleh pemikiran Gus Dur, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dan keberagaman di lingkungan sekolah memiliki dampak yang positif dalam membangun karakter siswa yang inklusif. SMAN 10 Kota Tangerang, sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, dipilih sebagai lokus penelitian ini karena pendekatan pendidikannya yang fleksibel dan berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui konsep moderasi beragama. Implementasi ini memungkinkan sekolah untuk tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan yang menghargai perbedaan dan kemanusiaan. Dengan latar belakang pemikiran Gus Dur, sekolah ini menjadi model bagaimana institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi muda yang toleran, kritis, dan terbuka terhadap keberagaman dalam masyarakat majemuk.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dipaparkan di muka dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* terhadap para siswa di SMAN 10 Kota Tangerang dengan kuota sebanyak 15-20% dari populasi siswa yang ada. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah kuesioner digital *google form* dengan tiga indikator masing-masing terdapat 5 butir pertanyaan. Lebih lanjut ketiga indikator dalam kuesioner digital tersebut diperoleh dari buah pemikiran dari filsuf Islam Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu (a) indikator moderasi beragama, (b) indikator toleransi, dan (c) indikator keberagaman (atau pluralisme). Hasil penelitian ini secara umum akan memotret persepsi para siswa terhadap kualitas moderasi beragama yang tengah berlangsung di lingkungan sekolah saat ini.



Gambar 1. SMAN 10 Kota Tangerang

2. METODE PENELITIAN

Lokus penelitian dengan studi kasus ini adalah SMA Negeri 10 Kota Tangerang beralamat di Jl. KH. Hasyim Ashari Cipondoh Kp. Sasak, RT.006/RW.003, Poris Plawad Indah, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang Banten 15122. Penelitian dilakukan selama 1 pekan yaitu tanggal 5-11 November 2024. Adapun penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif desain kasus dan lapangan. Pendekatan kualitatif memperoleh temuan dari proses pengamatan (observasi) berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif yang

merupakan analisis data dari satu set pengamatan yang diambil dari dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode desain kasus yang memiliki beberapa karakteristik:

- 1) Subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atas kasus yang terjadi di unit tersebut. Kasus tersebut dapat terjadi pada satu orang, satu keluarga, satu kelompok masyarakat, ataupun satu peristiwa.
- 2) Selain daripada penelitian pada satu unit, variabel-variabel penelitian sifatnya terbatas yakni variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang lebih besar jumlahnya, yang terpusat pada aspek yang menjadi kasus (Widiawati, 2020).

Untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang baik dalam penelitian maka digunakanlah instrument penelitian menggunakan satu set pedoman wawancara dan juga kuesioner dalam bentuk digital *google form* yang dibagikan kepada partisipan/informan, juga dilengkapi dengan adanya pedoman observasi dan dokumentasi. Sedangkan jumlah partisipan/informan dibatasi sebesar 10-15% atau 20-25 % atau lebih, tergantung kemampuan tenaga, dana dan waktu peneliti (Abubakar, 2021). Sehingga dari populasi siswa di SMAN 10 Kota Tangerang sebanyak 933 orang maka yang diambil sampelnya bisa mencapai antara 93 – 186 orang dengan menggunakan teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Adapun prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Abubakar, 2021).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini jenis data kualitatif digambarkan pada teks-teks tertulis, yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat. Baik itu bersumber dari Al-Qur'an, kitab, tafsir, buku, jurnal, maupun karya ilmiah yang lainnya yang sesuai dengan objek kajian, juga diperoleh dari beberapa macam teknik pengumpul data; observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi yang penulis tuangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Adapun alasan daripada penulis menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan melalui penelitian ini dapat mempelajari, menggambarkan, juga menjelaskan fenomena yang terjadi dilapangan. Selanjutnya sumber data penelitian yang dimaksud disini yakni subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, ialah data yang langsung didapatkan dari sumber utama/lokasi penelitian seperti data-data dari informan; kepala sekolah, guru, siswa, tendik, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Sumber data sekunder, ialah data yang didapatkan dari sumber yang tidak langsung dari lokus; diknas, dapodik, sumber pustaka tertulis maupun digital dan lain sebagainya.

Validitas atau keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dimana dalam penelitian kualitatif triangulasi diartikan sebagai suatu pengujian keabsahan data yang didapat dari berbagai sumber, metode, dan waktu (Solihin, 2021). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti yakni teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Humberman (Sugiono, 2013) yakni sebagai berikut:

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data)
- 2) *Data Display* (Penyajian Data)
- 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid

Dalam buku karya Greg Barton (2002) dengan judul “Abdurrahman Wahid: *Muslim Democrat, Indonesian President*” menyoroti perjalanan hidup Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dari masa kecil hingga menjadi Presiden Indonesia, dengan penekanan pada latar belakang pendidikannya yang luas dan pandangan-pandangan progresifnya tentang agama dan politik. Berikut berdasarkan buku karangan Greg Barton serta sumber literature lainnya itu diulas secara singkat biografi Gus Dur sehingga melatarbelakangi pemikirannya yang fenomenal yaitu moderasi beragama itu menjadi mengemuka di tanah air. Abdurrahman Wahid lahir Tahun 1940 tanggal 7 September di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, di pesantren rumah ibundanya dari kakek Kiai Bisri Syansuri sedangkan dari jalur ayahnya ada kakek Kiai Hasyim Ashari, ini berarti dia berasal dari keluarga terpandang di kalangan pesantren, anak seorang kiai besar sekaligus tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kehidupannya diwarnai oleh pengaruh pesantren yang kental, tetapi Gus Dur juga dididik dengan nilai-nilai keterbukaan dan toleransi oleh keluarganya. Sebagai anak seorang pejabat (ayahnya bernama Wahid Hasyim adalah Menteri Agama) yang dihormati di kalangan masyarakat Islam Indonesia, ia memiliki akses pendidikan yang baik.

Pendidikan Gus Dur tidak terbatas di Indonesia saja. Ia berkesempatan belajar di Mesir, Irak, dan kemudian melanjutkan ke Eropa. Paparannya terhadap pemikiran Islam klasik dan kontemporer dari Timur Tengah serta ide-ide sekuler dari Barat membentuknya menjadi seorang intelektual dengan pandangan yang moderat dan pluralis. Menurut Barton, Gus Dur memiliki visi Islam yang ramah dan toleran, yang kemudian ia aplikasikan dalam upayanya membangun hubungan harmonis antara masyarakat beragama yang beragam di Indonesia. Selain itu Gus Dur juga merupakan presiden pertama Indonesia yang berasal dari kalangan cendekiawan muslim yang berlatar belakang pesantren, dan ia terpilih dalam voting suara terbanyak di Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat pada tanggal 20 Oktober 2000 memenangkan 373 suara mengalahkan rivalnya Megawati dengan 313 suara.



Gambar 2. Gus Dur bersama Akbar Tanjung di Gedung MPR Agustus 2000. Sumber: Barton (2002)

Gus Dur mengembangkan konsep moderasi beragama, menolak pandangan Islam yang terlalu konservatif atau radikal, dan lebih menekankan pada aspek-aspek kemanusiaan dan keadilan. Ia juga mendukung pluralisme sebagai prinsip utama dalam memajukan bangsa. Barton mencatat bahwa Gus Dur adalah cendekiawan yang terbuka dan berpandangan luas,

tidak ragu mengambil pendekatan sekuler ketika menyangkut kebijakan publik, karena menurutnya negara seharusnya netral dan menghormati keberagaman. Pandangan Gus Dur ini membuatnya menjadi tokoh yang kontroversial, terutama di kalangan konservatif, tetapi ia tetap berdiri teguh pada keyakinannya bahwa Islam harus mampu hidup berdampingan dengan keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Pandangan inilah yang mengantarkan Gus Dur menjadi presiden dengan misi memperjuangkan demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi.

Menurut Rusli (2015) bahwa Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan Gus Dur adalah salah satu tokoh reformis pemikir Islam kontemporer yang sering dikategorikan sebagai pemikir yang kontroversial, nyeleneh, cuek dan acuh. Dia bahkan dituduh sekuler, penghianat umat dan tidak membela kepentingan umat Islam.¹ Pemikirannya meliputi wacana hubungan agama dengan negara, demokratisasi, pluralisme, dan pribumisasi dan indonesianisasi Islam, merupakan pemikiran segar yang lahir dari refleksi atas pemahaman dan penghayatannya tentang Islam secara kontekstual. Ide-ide yang disampaikan oleh Gus Dur menuai beragam respon dari masyarakat Indonesia yang telah lama terkungkung dengan kebijakan pemerintahan Orde Baru yang dibungkus dengan ide pembangunan. Belum lagi kebijakan politiknya ketika menjadi Presiden terkadang melawan arus besar, seperti penghapusan Departemen Sosial, membuka keran agama, sampai pada

ide penghapusan lembaga DPR yang menurutnya tidak ada bedanya dengan Taman Kanak-kanak (TK), dan lain sebagainya.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang telah terkenal ke mancanegara telah memberikan perhatian kepada terciptanya umat yang harmonis dan mampu berlaku adil dalam kehidupan manusia. Pemikirannya yang mengarah pada sikap yang plural terhadap kehidupan sosial masyarakat (Nurhidayah et al., 2022). Hal ini disebabkan keinginan Gus Dur melihat agar masyarakat hidup berdampingan antar umat beragama (Bistara dan Fuady, 2022). Oleh karena itu Pemikiran Gus Dur tidak hanya menyediakan rumus-rumus teoritis bagi suatu intelektualisme. Akan tetapi juga, menetapkan “garis-garis kebijaksanaan” bagi kehidupan seorang santri (pelajar) yang ingin menatap tegak di hadapan deru modernitas yang tak jarang melibas ruang hening kemanusiaan. Bahkan secara psikologis, tulisan-tulisan Gus Dur memiliki efek sufistik yang meneguhkan hati. Gus Dur bukan hanya bapak pluralisme melainkan terlebih bapak kemanusiaan. Mengapa? Karena pluralisme Gus Dur merupakan salah satu komitmen Gus Dur atas kemanusiaan (Fatah, 2020).

Indikator Moderasi Beragama, Toleransi dan Keberagaman

Dalam penelitian ini diambil benang merah pemikiran Gus Dur yang dijadikan dasar untuk menggali persepsi para siswa di SMAN 10 Kota Tangerang bagaimana wujud atau implikasi terhadap sikap mereka memandang apa itu moderasi beragama, toleransi dan keberagaman dalam hidup bermasyarakat secara actual di kehidupan sehari-hari.

a. Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan buku saku Tanya Jawab Moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI (2019) dinyatakan bahwa Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan kerusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Kodratnya, manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya

milik-Nya. Karenanya, kewajiban setiap umat beragama adalah meyakini tafsir kebenaran yang dianutnya, seraya tetap memberikan ruang tafsir kebenaran yang diyakini oleh orang lain.

b. Indikator Toleransi

Indikator ini mengukur sejauhmana tingkat umat beragama menghargai dan menghormati terhadap perbedaan, menghargai kemajemukan, menjaga persatuan dan kesatuan, dan sinergi antarumat beragama. Ditinjau dari bentuknya, ada yang disebut toleransi aktif (bersinergi dan berkolaborasi) dan ada pula toleransi pasif (cenderung membiarkan tanpa harus bekerja sama).

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati pendirian orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Pendirian ini bisa dalam bentuk pendapat, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain (Anwar, 2023). Ditinjau dari sisi hubungannya, toleransi terbagi dua, yakni toleransi intern umat beragama, dan toleransi antara umat beragama. Dalam konteks ini, toleransi intern umat beragama bisa terwujud sepanjang di antara umat Islam sendiri saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan pengamalan beragamanya terhadap masalah ibadah furuiyah, dan diharapkan pendapat dan pengamalan beragamanya tidak menabrak dalil-dalil qath'i dan al-maqashid al-syari'ah. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama, dengan toleransi bisa dipastikan kehidupan yang rukun, baik, terbuka, damai dan penuh penghargaan akan terjalin dilingkungan pendidikan dan masyarakat. Dalam toleransi antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama (Anwar, 2023).

c. Indikator Keberagaman (Pluralism)

Menurut Budieni, et al (2023) bahwa pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif, menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang empiris. Selain nilai positifnya, pluralisme juga melibatkan upaya penyesuaian dan negosiasi antara individu atau kelompok dengan beragam latar belakang. Pentingnya pluralisme adalah tidak merusak keragaman, namun sebaliknya, mengasumsikan adanya penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Pentingnya menjaga keberagaman agama terletak pada etika dan tujuan menciptakan hubungan inklusif, persaudaraan, dan kebersamaan tanpa konflik. Setiap individu yang menganut agama tertentu diwajibkan untuk menghormati dan mendukung hak asasi manusia individu lain dalam praktik beragama mereka. Tidak boleh ada upaya mencampuri atau mencemarkan keyakinan sesama. Pluralisme merupakan suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan, dengan kata lain pluralisme dapat juga disebut sebagai ketoleransian dalam beragama).

Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Berdasarkan Pemikiran Abdurrahman Wahid

SMA Negeri 10 Kota Tangerang didirikan pada tanggal 28 Juli 2003. Sekolah ini berdiri di bawah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor SK 420/KEP.74.A-P&K/2003, dan memiliki akreditasi A yang menunjukkan standar pendidikan berkualitas tinggi. Berlokasi di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, sekolah ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar yang optimal. Sekolah ini berstatus negeri, dimiliki oleh pemerintah daerah, dan memiliki NPSN 20606852. Pendidikan moderasi beragama di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah hal yang asing di sekolah ini dikarenakan populasi paling banyak adalah para siswa yang beragama Islam. Selain itu di sekolah ini pada setiap kegiatan yang menampilkan berbagai atraksi dan hasil karya para pelajar yang dalam *event* pergelaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diadakan setiap tahun (2004 adalah tahun ke tiga)

cenderung menguatkan tema-tema kebhinekaan, keberagaman dan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Sebelum memberikan diskusi pembahasan bagaimana moderasi beragama berdasarkan pemikiran Gus Dur ini diterapkan di dalam proses belajar mengajar di sekolah, ada baiknya identitas responden (siswa) yang diperoleh dari hasil pengumpulan kuesioner digital *google form* yang berhasil di-*submit* (dikirim) oleh sebanyak 151 orang siswa dapat dilihat pada Tabel 1 – Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Jenis kelamin siswa

No.	Jenis Kelamin	Komposisi (%)
1.	Perempuan	60,26
2.	Laki-laki	39,74

Dari Tabel 1, terlihat komposisi siswa perempuan adalah lebih banyak yaitu sebesar 60% sedangkan siswa laki-laki lebih sedikit yaitu 40%. Hal ini merupakan fenomena alamiah bahwa respon siswa perempuan terhadap intruksi dalam partisipasi terhadap pengisian penelitian ini lebih peduli ketimbang siswa laki-laki yang sikapnya lebih tak acuh. Terlebih lagi memang secara umum jumlah siswa perempuan lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki di SMAN 10 yaitu perempuan sebanyak 550 siswa dan laki-laki sebanyak 383 siswa.

Tabel 2. Agama yang dianut siswa

No.	Agama	Komposisi (%)
1.	Islam	96,03
2.	Katholik	2,65
3.	Protestan	1,32
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-

Pada Tabel 2 dapat dilihat komposisi agama siswa, dimana terlihat bahwa mayoritas agama para siswa sebanyak 96,03% adalah Islam, kemudian posisi kedua sebanyak 3% adalah Katholik dan hanya 1% beragama Protestan. Dengan kenyataan ini maka tepatlah bahwa urgensi moderasi beragama yang diterapkan di sekolah ini. Sejalan dengan itu maka dinyatakan oleh (Nisar et al., 2022) bahwa moderasi beragama adalah pendekatan yang berupaya memenuhi kebutuhan kelompok agama minoritas agar mereka dapat menikmati hak yang sama dalam menjalankan praktik keagamaan. Hak-hak ini harus diakui untuk mencegah diskriminasi dari kelompok mayoritas, sehingga tercipta suasana harmoni. Moderasi berperan sebagai alat untuk menjaga keseimbangan dalam keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun etnis.

Selanjutnya agar kajian ini lebih membumi dan mengulas seberapa kuat pengetahuan siswa terhadap ketokohan seorang Gus Dur serta sosial media kekinian yang digunakan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial pada dunia digital (dunia maya) serta mencari pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 3 – Tabel 6 berikut ini.

Tabel 3. Daya ketokohan Gus Dur di mata siswa

No.	Uraian	Komposisi (%)
1.	Mengenal	91,39
2.	Tidak mengenal	8,61

Pada Tabel 3 merupakan hasil angket apakah para siswa mengenal sosok Gus Dur sebagai tokoh nasional terdapat 91,4% yang mengenal Gus Dur sedangkan sisanya 8,6% tidak mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa ketokohan Gus Dur telah dikenal luas bahkan dari kalangan anak SMA yang memang beliau pernah menjadi Presiden RI ke 4, sedangkan yang tidak mengenal mungkin saja mengetahui namun belum mengenal lebih dalam sosok beliau.

Tabel 4. Pengetahuan siswa terhadap moderasi beragama

No.	Uraian	Komposisi (%)
1.	Diperoleh dari membaca dan melihat di medsos	41,06
2.	Diperoleh dari Guru	28,48
3.	Mendengar dari diskusi orang lain	17,88
4.	Tidak tahu	12,58

Pada Tabel 4 merupakan penggalan informasi tentang pengetahuan para siswa terhadap gagasan moderasi beragama yang sangat populer melekat pada pribadi Gus Dur ada sebanyak 41.06% siswa mengenal konteks moderasi beragama itu dari membaca dan melihat di media sosial, posisi kedua ada sebanyak 28,48% siswa menerima pengetahuan moderasi beragama dari guru. Sedangkan sebanyak 17,88% siswa mengetahui konteks moderasi beragama dari mendengar diskusi orang lain atau hasil penuturan langsung, dan sisanya sebanyak 12,58% menyatakan tidak tahu apa-apa tentang moderasi beragama.

Tabel 5. Media sosial yang biasa digunakan siswa

No.	Jenis Medsos	Komposisi (%)
1.	Instagram	63,58
2.	Tik tok	25,17
3.	Facebook	8,61
4.	Twitter (X)	1,99
5.	Snackvideo, dll	0,66

Setelah dilakukan pendalaman mengenai jenis media sosial yang sering digunakan para siswa untuk berinteraksi terlihat pada Tabel 5, dimana yang sangat menarik yaitu platform Instagram menempati posisi teratas yaitu sebanyak 63,58%. Hal ini menunjukkan bahwa arus informasi pada media Instagram ini paling cepat dan tentu saja mudah dalam berinteraksi. Kelebihan Instagram adalah audio video dan juga gambar-gambar yang besar menempati seluruh layar media dengan sedikit ikon *like*, *share* dan *comment*, dan memang interaksi kolom komentar pada Instagram ini lebih banyak karakternya dibandingkan media lainnya. Pada posisi kedua tentunya ada Tiktok besutan dari negara China adalah layanan hosting video pendek yang dibuat oleh ByteDance, perusahaan teknologi internet asal China. Sebanyak 25,17% siswa menyatakan media sosial untuk interaksi adalah Tiktok, dimana kelebihan selain terdapat video pendek berita namun lebih banyak kepada aksi *entertain* atau sekedar konten hiburan dengan kolom komentar yang serba terbatas jumlah karakternya. Sedangkan posisi ke tiga adalah Facebook dengan minat sebanyak 8,61% siswa masih menggunakannya, dimana kelebihan Facebook ini adalah kolom narasi yang sangat banyak bisa berhalaman-halaman sehingga cocok untuk membaca analisis pengetahuan dan juga novel atau cerita kehidupan. Sama dengan Instagram, maka Facebook ini bernaung dibawah Meta asal Amerika sebuah perusahaan layanan jejaring sosial. Selanjutnya ada Twitter bertengger di posisi ke empat dimana Twitter merupakan jejaring sosial dengan video dan gambar berdurasi pendek namun kecepatan berita Twitter paling tercepat dari semua jenis media yang dipertanyakan dalam angket (*google form*). Pengguna Twitter ada sebanyak 1,99% siswa yang mana platform

digital ini adalah milik Elon Musk. Dan yang paling buntut adalah media sosial lainya seperti Snackvideo dan media lain sperti Likee, Reeels yang sedang bermunculan ini diminati hanya 0,66% siswa.

Tabel 6. Media atau platform yang digunakan siswa guna mencari pengetahuan

o.	Platform	Komposisi
	(%)	
.	<i>Google Search</i> (platform web	64,90
.	<i>Google</i> Chat GPT (<i>Artificial Intelegence</i>)	21,85
.	<i>Youtube</i>	7,28
.	<i>Google News</i> , Berita web lainnya	5,96

Berikutnya pada Tabel 6 diperlihatkan media elektronik yang digunakan oleh para siswa dalam mencari pengetahuan. Pada posis teratas tentu saja para siswa mengandalkan mesin pencarian literatur web yaitu *Google Search* dengan peminat sebanyak 64,90% siswa. *Google Search* ini mendominasi semua jenis layanan digital pencari data bahkan pada *Google Search* juga telah dibenamkan *Artificial Intelgence* (AI) sehingga pengguna computer dapat lebih mudah mencari data, literature digital bahkan menemukan sumber pengetahuan baru. Pada posisi kedua yang sedang trend yaitu ada ChatGPT yang diminati sebanyak 21,85%. ChatGPT ini selain merupakan AI untuk berinteraksi mencari pengetahuan dengan cara mengetik data namun bisa juga diperintah menggunakan suara. Kekurangan ChatGPT adalah pencarian literature masih kalah jauh dengan *Google Search*. Posisi ke tiga ada sebanyak 7,28% siswa mencari pengetahuan lewat media Youtube dimana keterangan video dapat dinarasikan dengan suara dan teks sekaligus, dan posisi terbawah adalah 5,96% siswa lebih suka mencari pengetahuan dan berita dari informasi web dan portal resmi dan berita ternama.

Selanjutnya pendalaman mengenai persepsi para siswa terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dengan instrumen menggunakan tiga indikator yaitu : moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman dapat ditampilkan pada Tabel 7 – Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 7. Persepsi siswa terhadap aspek moderasi beragama

Indikator Moderasi Beragama	Sangat Tdk Setuju	Tdk Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Berusaha memahami ajaran agama lain tanpa menghakimi	8,6%	8,6%	17,9%	47 %	17,9%
Tidak ada tempat bagi ekstremisme dalam praktik beragama	9,9%	10,6%	20,5%	37,1%	21,9%
Agama dapat diselaraskan dengan nilai-nilai	6,0%	4,6%	13,2%	42,4%	33,8%

kemanusiaan universal					
Terbuka terhadap dialog lintas agama	7,3%	4,6%	15,9%	53,6%	18,5%
Menghindari sikap berlebihan dalam mempraktikkan ajaran agama	6,0%	7,3%	10,6%	47,0%	29,1%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 7 yang menunjukkan persepsi para siswa terhadap indikator moderasi beragama dengan lima pernyataan dapat dipaparkan sebagai berikut. Pernyataan bahwa saya berusaha memahami ajaran agama lain tanpa menghakimi dipersepsikan setuju paling dominan yaitu 47% dan sangat setuju 17,9%, sedangkan dalam jumlah yang kecil dengan proporsi seimbang yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju masing-masing 8,6% dan kurang setuju 17,9%. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mempermasalahkan konsep keagamaan orang lain dan tidak berupaya menghakimi. Oleh karena saat ini marak terjadinya aksi penistaan agama lewat media sosial dan yang lebih parah lagi beredarnya *Live* di Tiktok yang marak terjadinya dialog agama yang berujung caci maki. Contohnya mempertanyakan konsep ketuhana Trinitas kepada pihak agama Kristen dan konsep menyembah batu (Ka'bah) bagi agama Islam. Menurut Mantri (2022) bahwa Berdasarkan media dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media sosial. Kasus penistaan agama pada masa penjajahan dan orde baru menggunakan media cetak, sedangkan kasus di pasca reformasi dan pandemi Covid-19 menggunakan media sosial. Dari laman RRI (2024) dikatakan Gerakan Anti Penistaan Agama Islam (GAPAI) Sumatera Utara bersilaturahmi ke Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara. Baru-baru ini membahas kekhawatiran atas meningkatnya kasus penistaan agama Islam yang terjadi di Sumatera Utara, terutama melalui platform media sosial. Salah satu kasus terbaru yang menjadi sorotan adalah penetapan Rudy Simamora, pemilik akun Tik Tok bernama Anak Batak, sebagai tersangka penistaan agama Islam oleh Polrestaes Medan dikarenakan mencaci karakter nabi Muhammad.

Pernyataan tentang tidak ada tempat bagi ekstremisme dalam praktek beragama sebanyak 37,1% sangat setuju dan 21,9%. Hal ini berarti secara umum para siswa tidak menghendaki adanya sikap ekstremisme di lingkungan sekolah. Namun masih ada sebanyak 20,5% menyatakan kurang setuju, 10,6 tidak setuju dan 9,9% sangat tidak setuju. Hal ini kemungkinan besar mereka para siswa pada kategori tiga jawaban terakhir tidak melihat adanya gejala yang nyata sikap ekstremisme siswa di sekolah. Kemudian pernyataan agama dapat diselaraskan dengan nilai universal didominasi oleh jawaban yang positif yaitu 42,4% sangat setuju dan 33,8% setuju. Hal ini berate sebagian besar para siswa memahami bahwa nilai universal kemanusiaan itu pasti selaras dengan nilai luhur kegamaan. Sedangkan sisanya 13,2% kurang setuju, 4,6% tidak setuju, dan 6% sangat tidak setuju. Hal ini wajar bahwa hanya sebagian kecil siswa yang kurang memahami konteks universalitas erat hubungannya dengan nilai keagamaan. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Al-Maidah [5]: 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ

لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. Hal ini berarti bahwa akar universalitas adalah sifat manusia yang berlaku adil, contohnya dalam memandang kasus perang Israel vs Palestina, secara umum terlihat di media sosial semua orang dari berbagai lintas agama mendukung perjuangan rakyat Palestina dari penindasan serta masalah palestina bukanlah masalah agama namun masalah harkat, martabat dan kemanusiaan.

Pernyataan tentang keterbukaan terhadap dialog lintas agama untuk memperkaya pemahaman dinyatakan juga positif oleh para siswa secara umum yaitu sebanyak 53,6% setuju dan 18,5% sangat setuju. Hal ini berarti para siswa tidak apriori terhadap kegiatan ceramah dan kajian dari agama lainnya. Contohnya di SMAN 10 Kota Tangerang ada kegiatan istigash atau doa bersama dengan cara Islam dan kegiatan ini dilakukan ketika ada kejadian bencana alam terutama kejadian banjir yang sering terjadi di beberapa wilayah di Kota Tangerang. Pihak pimpinan sekolah akan mengadakan acara berdoa bersama itu namun ada beberapa siswa agama selain Islam (non Islam) tetap bersukarela untuk mengikutinya. Adapun jawaban negatif dari pernyataan keterbukaan terhadap dialog lintas agama hanya ada sebagian kecil saja yaitu 15,9% kurang setuju, 4,6% tidak setuju, dan 7,3% sangat tidak setuju. Pada pernyataan tentang menghindari sikap berlebihan dalam mempraktikkan ajaran agama yang bisa menyinggung orang lain juga sangat positif ditanggapi para siswa yang terlihat dari sebanyak 47% setuju dan 29,1% sangat setuju. Hal ini berarti para siswa umumnya bersikap moderat dalam menjalankan ajaran agamanya, yang terlihat dari pengamatan mereka berinteraksi makan bersama di kantin, ada siswa beragama Katholik yang berdoa hanya memejamkan mata tanpa menggunakan isyarat simbol keagamaan misalnya menggerakkan tanda salib secara terbuka, dan juga para siswa muslim berdoa hanya dengan berucap bismillah tanpa pengucapan doa yang panjang, ini dapat menunjukkan suatu sikap ketaatan keagamaan yang tidak berlebihan. Pada sisi lain masih terdapat sebagian kecil yang menyatakan kurang setuju (10,6%), tidak setuju (7,3%), dan sangat tidak setuju (6%).

Selanjutnya pada indikator toleransi dapat dilihat pada Tabel 8. Indikator toleransi ini juga terdapat lima butir pernyataan yang perlu mendapat tanggapan persepsi dari para siswa mengenai aspek toleransi yang mereka ketahui dan sikapi dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal.

Tabel 8. Persepsi siswa terhadap aspek toleransi

Indikator Toleransi	Sangat Tdk Setuju	Tdk Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Menghargai hak orang lain untuk menjalankan agama mereka sesuai keyakinan masing-masing	6,6%	2,0%	0,7%	31,1%	59,6%
Merasa nyaman bekerja atau belajar dengan orang yang berbeda keyakinan	6,0%	3,3%	37,1%	43,7%	9,9%

Menolak diskriminasi berdasarkan agama	4,6%	5,3%	19,2%	40,4%	30,5%
Kebebasan beribadah adalah hak yang harus dihormati	5,3%	3,3%	2,6%	41,7%	47,0%
Tidak memperlmasalahkan simbol-simbol agama lain di ruang publik	5,3%	9,3%	11,3%	56,3%	17,9%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa untuk pernyataan menghargai hak orang lain untuk menjalankan agama mereka sesuai keyakinan masing-masing di respon sangat positif dimana 59,6% menyatakan bahwa para siswa sangat menghargai hak orang lain dalam beribadah sesuai keyakinan mereka masing-masing dan ada 31,1% siswa yang menyatakan setuju atas pernyataan tersebut. Sedangkan persepsi yang negatif hanya ada 6,6% menyatakan sangat tidak setuju, 2% menyatakan tidak setuju dan 0,7% yang menyatakan kurang setuju. Kemudian pernyataan berikutnya yaitu merasa nyaman bekerja atau belajar dengan orang yang berbeda keyakinan ditanggapi sangat beragam dimana 43,7% menyatakan setuju dan 37,1% yang kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa untuk rasa kenyamanan dalam bergaul, bekerjasama dan belajar (terutama) dalam satu kelompok kemungkinan ‘bias’ yaitu masih ada siswa yang merasa lebih nyaman bila dalam satu keyakinan. Sedangkan yang menyatakan sangat setuju merasa nyaman bekerja atau belajar bersama orang yang berbeda keyakinan ada 9,9%, dan ada dalam porsi yang sedikit yaitu 6% siswa menyikapi dengan sangat tidak setuju dan 3,3% siswa yang tidak setuju atas pernyataan tentang kenyamanan dalam bergaul, bekerjasama dan belajar dalam satu kelompok satu keyakinan.

Pernyataan menolak diskriminasi berdasarkan agama sangat menarik dimana sebanyak 30,5% siswa menyatakan sangat setuju dan 40,4% siswa menyatakan setuju atas pernyataan menolak diskriminasi berdasarkan atas agama. Hal ini sejalan dengan masuknya materi pengetahuan *wasatiyah* (moderasi) agama Islam yang masuk dalam pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah ini, selain itu memang terlihat semua siswa saling berinteraksi belajar, bermain dan berkegiatan bersama tanpa adanya tindakan diskriminasi bahkan kasus perundungan sama sekali tidak pernah terjadi selama sekolah ini berdiri sejak tahun 2003. Peranan guru PAI dan juga guru-guru lainnya yang sebanyak 45 orang (didominasi perempuan 29 dan laki-laki 16) di sekolah ini senantiasa membangun karakter berakhlak dan menjunjung toleransi. Sejalan dengan itu dikatakan oleh Irawan, et al (2023) bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural ini menjadi solusi dalam pengajaran dengan menggunakan konsep nilai-nilai toleransi, jalan tengah, pemecahan permasalahan melalui jalan musyawarah, pengakuan akan adanya pluralisme, kemajemukan, dan mediasi dalam pemecahan suatu permasalahan. Sedangkan yang memberikan tanggapan negatif terhadap pernyataan menolak diskriminasi atas nama agama ada sebanyak 19,2% siswa kurang setuju, 5,3% siswa tidak setuju dan 4,6% yang sangat tidak setuju.



Gambar 2. Pembelajaran PAI bagi siswa muslim

Pernyataan kebebasan beribadah adalah hak yang harus dihormati ditanggapi sangat positif dimana proporsi sangat setuju dan setuju dengan pernyataan masing-masing sebesar 47% dan 41,7%. Sedangkan yang memberikan tanggapan negatif hanya ada 2,6% siswa kurang setuju, 3,3% tidak setuju, dan 5,3% sangat tidak setuju. Hal ini terindikasikan dari kegiatan ibadah para siswa tidak ada kendala baik itu siswa muslim maupun non muslim. Selanjutnya pernyataan tidak memperlakukan simbol-simbol agama lain di ruang publik ditanggapi positif oleh para siswa terutama yang menyatakan setuju ada sebanyak 56,3% dan sangat setuju ada 17,9% siswa. Hal ini berarti bahwa umumnya para siswa menganggap simbol-simbol keagamaan tidak ada masalah terpampang di ruang publik terutama gambar dan *quote* (kutipan) agama Islam yang memang mayoritas misalnya pamflet terpampang berbunyi “Kebersihan sebagian dari Iman” ini semua siswa memahami itu adalah kutipan hadits. Di sekolah pun beberapa siswa beragama non muslim menggunakan kalung salib dianggap secara terbiasa karena simbol keagamaan tidak akan mengganggu ketentraman. Sedangkan ada sebagian siswa yang menentang pernyataan tentang simbol keagamaan sebanyak 11,3% siswa kurang setuju, 9,3 % tidak setuju dan 5,3% sangat tidak setuju.

Terakhir kajian tentang indikator keberagaman atau aspek pluralisme dapat dilihat pada Tabel 9. Pada indikator keberagaman terdapat lima butir pernyataan yang perlu mendapat tanggapan persepsi dari para siswa.

Tabel 9. Persepsi siswa terhadap aspek keberagaman

Indikator Keberagaman	Sangat Tdk Setuju	Tdk Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Keberagaman agama, budaya, etnik (suku), ras serta adat istiadat pasti memperkaya kehidupan	4,6%	1,3%	7,9%	56,3%	29,8%
Mendukung inisiatif yang mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan keberagaman sejak dini	4,6%	6,0%	9,3%	55,6%	24,5%
Perbedaan agama, budaya, etnik (suku), ras serta adat istiadat tidak menghalangi kerja sama atau persahabatan	7,3%	6,0%	8,6%	39,1%	39,1%
Semua kelompok agama berhak atas kesempatan yang sama dalam masyarakat	5,3%	2,0%	4,0%	50,3%	38,4%
Senang belajar tentang budaya dan adat istiadat serta kepercayaan yang berbeda dari milik saya	6,6%	4,0%	20,5%	45,7%	23,2%

Sumber : Data Diolah

Pernyataan keberagaman agama, budaya, etnik (suku), ras serta adat istiadat pasti memperkaya kehidupan ditanggapi positif oleh mayoritas para siswa dimana ada sebanyak 56,3% setuju dan 29,8% sangat setuju. Hal ini berarti para siswa menyadari bahwa keberagaman agama, etnik, dan ras merupakan suatu hal yang lumrah, bahkan di sekolah ini selain perbedaan agama dan suku yang beragam ada juga etnik di luar pribumi Indonesia terutama keturunan China dan Arab bahkan ada yang ras India. Para siswa dengan keberagaman itu tetap harmonis dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler lainnya. Sedangkan para siswa yang menanggapi cenderung negative hanya sedikit yaitu 7,9% kurang setuju, 1,3 % tidak setuju dan 4,6% sangat tidak setuju.

Pernyataan mendukung inisiatif yang mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan keberagaman sejak dini ini ditanggapi positif oleh sebagian besar siswa yaitu 55,6% setuju dan 24,5% sangat setuju. Hal ini berarti para siswa mendukung bahwa pengajaran nilai-nilai pluralisme sangat penting dari sejak dini. Hanya ada sebagian kecil yang memberi tanggapan kurang positif yaitu 9,3% menyatakan kurang setuju, 6% tidak setuju dan 4,6% sangat tidak setuju. Sejalan dengan kondisi ini Mutakallim (2018) berpendapat bahwa pendidikan agama berbasis pluralisme dapat tercapai dengan memasukkannya dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Dan untuk menyusun kurikulum tersebut sangat dibutuhkan berbagai stakeholder dalam keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis buku teks dan guru. Kemudian pernyataan semua kelompok agama berhak atas kesempatan yang sama dalam masyarakat ini sangat positif ditanggapi oleh para siswa yang terlihat dari sebanyak 50,3% menyatakan setuju dan 38,4% sangat setuju. Sedangkan hanya ada sedikit para siswa yang memberikan tanggapan kurang positif yaitu 4% siswa kurang setuju, 2% siswa tidak setuju dan 5,3% sangat tidak setuju. Hal ini berlaku di SMAN 10 dimana proposal kegiatan OSIS yang diajukan dalam perayaan hari keagamaan baik itu agama Islam maupun non Islam tetap mendapat tanggapan dari pihak sekolah. Contohnya kegiatan perayaan maulid nabi Muhammad.

Pernyataan senang belajar tentang budaya dan adat istiadat serta kepercayaan yang berbeda dari milik saya ditanggapi cukup positif oleh para siswa dimana 45,7% setuju dan 23,2% sangat setuju. Namun yang relatif besar ada juga yang memberikan tanggapan kurang setuju yaitu 20,5% siswa yang berarti masih adanya sikap primordialisme berdasarkan suku maupun ras dan juga agama di kalangan para siswa. Sedangkan hanya sedikit siswa yang menyatakan tidak setuju 4% siswa dan sangat tidak setuju sebanyak 6,6% siswa. Berdasarkan hasil ini maka perlu strategi pembelajaran multikulturalisme yang tepat. Adapun penelitian yang dapat memberikan sumbangsih terhadap permasalahan masih relatif adanya sikap primordialisme dan kurangnya minat belajar terhadap kebhinekaan maka ada penelitian yang dilakukan oleh Saputra, et al (2023) yang menyatakan bahwa perlunya strategi pembelajaran multikultural di lingkungan peserta didik tingkat SMA. Adapun strategi tersebut berupa merangsang refleksi kritis, mempromosikan pengalaman langsung dengan budaya yang berbeda, dan menggali stereotip dan prasangka yang ada, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai terhadap perbedaan budaya. Pendidikan multikultural adalah proses memupuk sikap menghargai, jujur, dan toleran terhadap beragam budaya yang ada dalam masyarakat plural. Dengan pendidikan multibudaya, diharapkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas mental bangsa dalam menghadapi situasi konflik sosial selalu berkaitan dengan kurikulum, konsep ini dapat dijelaskan sebagai prinsip yang mempergunakan keanekaragaman budaya peserta didik dalam melakukan pengembangan misi, filosofi, tujuan maupun kompetensi dari lingkungan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Akhmad Sujai, yang juga kebetulan beliau adalah fungsionaris MUI Kota Tangerang dalam wawancara saat survei hari terakhir penelitian memberikan pernyataan sebagai berikut: a) Pada prinsipnya kita berpegang pada heterogenitas dan pluralisme yang memang kita hadapi di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Terutama di sekolah itu ada yang muslim, ada yang non-muslim, ada yang dari latar belakang keluarga kurang mampu, biasa dan seterusnya masih dalam konteks moderasi beragama, b) keberagaman yang kita miliki memang merupakan sumber kekayaan harus kita jaga dan kita lestarikan dengan mempertunjukkan perbedaan dari sisi pakaian, budaya, adat kebiasaan serta makanan lalu kita ramu dalam sebuah *event* untuk kita kenalkan kepada anak didik sehingga mereka terbiasa dengan keragaman dan budaya nusantara hal ini mesti terus kita jaga, sehingga momentum festival pada pergelaran puncak kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai wahana mendidik terlebih dapat membangun semangat toleransi sesama warga masyarakat di dunia pendidikan, c) di lingkungan sekolah juga kita membangun karakter budi pekerti yang luhur bukan karena memelihara adat ketimuran namun

memang ajaran agama Islam pada dasarnya menghendaki pembentukan akhlak mulia, contohnya menyapa dengan salam, menghormati pada guru, menghargai sesama, dan praktek bersalaman dengan mencium tangan kepada yang lebih tua utamanya bapak ibu guru di sekolah.

4. KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama telah cukup efektif dan diterima dengan baik oleh para siswa. Tingkat pemahaman siswa tentang Gus Dur sebagai tokoh nasional mencapai 91,4%, meskipun pemahaman tentang konsep moderasi agama masih lebih dominan diperoleh dari media sosial (41,1%) daripada dari guru (28,5%). Hasil survei pada tiga indikator utama, yaitu moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman, menunjukkan tren positif di kalangan siswa SMAN 10 Kota Tangerang. Pada indikator moderasi beragama, mayoritas siswa (64,9%) menyatakan dukungan terhadap upaya memahami ajaran agama lain tanpa menghakimi. Sikap toleransi juga tercermin dari 90,7% siswa yang menghargai hak orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Di sisi lain, masih terdapat sekitar 19,2% siswa yang kurang mendukung atau menolak pernyataan menolak diskriminasi berbasis agama, yang mengindikasikan perlunya penguatan lebih lanjut dalam pendidikan toleransi. Pada aspek keberagaman, siswa menunjukkan sikap positif dengan 80,1% mendukung inisiatif pengajaran pluralisme sejak dini. Meskipun demikian, masih ada sekitar 20,5% siswa yang menunjukkan sikap kurang setuju terhadap pembelajaran budaya yang berbeda, menandakan bahwa terdapat tantangan dalam mengatasi sikap primordialisme. Strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan multikultural diharapkan dapat mendorong pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap keberagaman. Secara keseluruhan, pemikiran Gus Dur tentang moderasi beragama, yang mengedepankan toleransi, kemanusiaan, dan pluralisme, sudah mulai mengakar di kalangan siswa SMAN 10 Kota Tangerang. Namun, upaya lebih lanjut dari pihak sekolah dan guru masih dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama yang lebih inklusif di lingkungan sekolah.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada jenjang sekolah menengah atas, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan kondisi di tingkat pendidikan lainnya. Selain itu, media dan platform media sosial turut memengaruhi cara siswa memahami moderasi beragama, yang dapat berbeda tergantung pada faktor regional atau tingkat akses terhadap media tersebut. Untuk penelitian selanjutnya maka dapat dikatakan sebagai berikut yaitu: mengkaji bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama berdasarkan pemikiran Gus Dur dapat diadaptasi dan diterapkan di sekolah atau wilayah lain dan mengkaji kontribusi guru dalam membangun moderasi beragama dan toleransi di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah bersifat *boarding school* atau pesantren.

5. REFERENSI

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Angranti, W., Barni, M., & Iskandar. (2023). Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'Alamin. *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 75–87.
- Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer* (M. S. I. Surawan (Ed.); Cetakan pe). Penerbit K-Media.
- Apetatu, F. (2024). Peran Guru Dan Diskursus Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Madrasah Vol. 2, No. 01 – Juli 2024*, 2(01).
- Barton, G. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President* (First publ). University of New South Wales UNSW Sydney NSW 2052 AUSTRALIA.
- Bistara, R., & Fuady, F. (2022). Islam Wasathiyah dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid. *Vox Populi*, 5(2), 208–220.

- <https://doi.org/10.24252/vp.v5i2.33423>
- Budieni, A. D., Salamah, & Istiqamah. (2023). Pluralisme Agama : Memahami Keberagaman dan Toleransi dalam Konteks Islam di Indonesia. *Journal Islamic Education*, 1(4), 482–497.
- Deri Saputra, & Andarweni Astuti. (2022). Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 3(2), 01–12. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v3i2.134>
- Fatah, W. (2020). *Filsafat gusdur*. 95–114.
- Haris, A. (2022). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Tasikmalaya. ... | *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19–25.
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Irawan, E. P., Desiana, R., & Putri, L. D. (2023). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Diskriminasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 1053–1059.
- Kanwil Kemenag Kalsel. (2022). *Memperkuat Moderasi Agama Tanggung Jawab ASN Kemenag*. Kemenag.Go.Id.
- Kementrian Agama RI. (2020). *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* Kemenag.Go.Id.
- Khoirunnisa, M. R., Anwar, S., & Rahmat, M. (2022). Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi) Volume 08 Nomor 02 Desember 2022*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mulya Mantri, Y. (2022). Kasus Penistaan Agama pada Berbagai Era dan Media di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(3), 123–138.
- Mutakallim. (2018). Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7914>
- Nisar, Mahyuddin, & Ismail, M. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa terhadap Intoleransi Sosial. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 78–87.
- Nurhidayah, Putra, A., Putra, D. P., Studi, P., Quran, I., & Ushuludin, F. (2022). *Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)*. 2(2), 360–369. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>
- RI, K. A. (2019). Buku Saku Tanya Jawab Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Cetakan Pe, Vol. 1, Issue 1).
- RRI. (2024). *GAPAI Dan MUI Sumut Bahas Maraknya Penistaan Agama*. Rri.Co.Id.
- Rusli, M. (2015). Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur. *Farabi*, 12(1), 50–71.
- Saputra, D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis strategi pengajaran pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.25685>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1 ISSN 2657-1188*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>